

Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah: (Kajian Struktur Dan Penokohan)

I Made Suastika
Fakultas Ilmu Budaya UNUD
made.suastika57@yahoo.com

Abstrak

Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah atau mana Bali Gusti Ayu Made Rai Pemecutan adalah sebuah karya sastra Gaguritan yang dibuat oleh akademisi Fakultas Ilmu Budaya (dulu Sastra) bernama lengkap Drs. I Made Suarsa, M.Hum. Karya ini ditulis pada tahun 2021 (terbitan pertama). Gaguritan ini menceritakan kisah seorang putri dari Puri Pemecutan bernama Gusti Ayu Made Rai yang kawin dengan Pangeran Cakraningrat dari Madura. Akhirnya dibunuh karena dikira bisa neluh dan kemudian memperoleh sorga. Selanjutnya teks gaguritan ini dikaji dari struktur dan aspek penokohan. Hasil kajian menemukan bahwa: Alur cerita dapat disampaikan dengan alur lurus mulai dari awal cerita Siti Khodijah sampai ia meninggal dan dicandikan di Setra Ganda Mayu. Cerita Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah bernuansa historis yaitu penyebutan kerajaan pemecutan, Raja Cakraningrat IV dari Madura, dan tokoh dari Kerajaan Pemecutan. Tokoh dari Madura 40 orang yang kemudian tinggal di Kepaon sebagai warga krama selamteks teks teks

Kata Kunci: *Gaguritan, Penokohan, Struktur, Sejarah*

Abstract

Gaguritan of Raden Ayu Siti Khodijah or the Balinese version, Gusti Ayu Made Rai Pemecutan, is a literary work in the form of Gaguritan written by an academic from the Faculty of Cultural Sciences (formerly Literature) named Drs. I Made Suarsa, M.Hum. This work was written in 2021 (first edition). The Gaguritan tells the story of a princess from the Pemecutan Palace named Gusti Ayu Made Rai who married Prince Cakraningrat from Madura. Eventually, she was killed after being suspected of practicing black magic (neluh), and later attained Swarga (heaven). The Gaguritan text is then analyzed from the perspective of structure and characterization. The results of the analysis reveal that: The plot is delivered in a linear narrative, starting from the beginning of Siti Khotijah's story until her death and deification at Setra Ganda Mayu. The story of Gaguritan Raden Ayu Siti Khotijah carries a historical nuance, referring to the Pemecutan Kingdom, King Cakraningrat IV of Madura, and figures from the Pemecutan Kingdom. There were also 40 people from Madura who later settled in Kepaon as permanent residents. text text

Keywords: *Gaguritan, Characterization, Structure, History*

1. Pendahuluan

Gaguritan Ayu Siti Khodijah atau mana Bali Gusti Ayu Made Rai Pemecutan adalah karya I Made Suarsa dosen sastra Indonesia. Darah pengarang mengalir dalam dirinya dari ayahnya yang bernama Made Sanggra seorang sastrawan Bali dari Sukawati. Karya gaguritan ciptaannya menceritakan kisah putri raja Gusti Ayu Made Rai seorang putri dari Puri Pemecutan. Kisah dalam gaguritan sebagai kisah sejarah kemudian ditafsirkan dalam sastra Bali klasik yang disebut gaguritan, berbahasa Bali meskipun ada unsur

masukannya kata-kata bahasa Kawi-Bali, terutama dalam hal kata-kata bernilai agama Hindu dan kata istilah dalam agama Islam. Gaguritan ini mengisahkan perkawinan dua tokoh (etnis) dengan agama yang berbeda. Geguritan ini dikaji dari struktur sastra dan penokohnya yang akan dibahas.

2. Metode

2.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu pendekatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sastra (misalnya novel, puisi, dll.) secara mendalam dan menyeluruh tanpa menekankan angka, melainkan fokus pada data berbentuk teks, gambar, atau uraian bermakna untuk memahami objek penelitian apa adanya, memberikan gambaran yang kaya akan sifat dan gejala dari objek yang diteliti. Untuk lebih memahami teks dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan teknik membaca secara berulang-ulang Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah, teknik ini digunakan untuk memahami teks secara mendalam, selanjutnya dilakukan dengan mencatat semua data yang diperlukan dengan translitasi dan terjemahan baik secara harafiah maupun idiomatis.

2.2 Teori

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural yaitu bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antara anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 106).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ringkasan Isi Gaguritan Gusti Ayu Made Rai

Ringkasan teks Gaguritan Gusti Ayu Made Rai Pemecutan berdasarkan bait-bait teks.

Berikut ringkasan isi:

Pupuh Dandang (1),

Berisikan tentang kerendahan hati pengarang yang memuat permohonan maaf atas kekurangan dalam karyanya dan kata-katanya jauh dari sempurna (bait 1-2).

Pupuh Sinom (1),

Diceritakan keadaan puri pada saat dulu di Pulau Bali, berwibawa, para patih pandai terutama di Karangasem dan Klungkung, Tabanan, Jimbarwana dan di Den Bukit,

Bangli, Badung, Denpasar dan Pemecutan. Salah satu Puri Agung Pemecutan yang sangat indah, ikhlas, penduduk semua bakti, musuh tak berani, berbahagia. Sang raja, prajurit, patih, mantri, para wanita damai, kerajaan subur, sungai bersih, airnya memenuhi persawahan. Pandita Siwa-Bhuda, bijaksana, medalami mantra-weda, untuk kebahagiaan kerajaan, memahami sastra (niti), memberikan kesejahteraan sepenuhnya. Para pengarang di Puri Pemecutan bernama Ki Anglurah Pemecutan, Ki Tampyak tahun 1680, melaksanakan yoga kepada Dewi Danu, dianugrahi sebuah pecut yang kemudian dipakai namai Pemecutan. Disebutkan sekarang raja utama di Pri Pemecutan Gusti Ngurah Pemecutan berkeinginan kerajaannya aman dan rakyat sejahtera, putra-putri sangat suputra, patih-senapati semua patut (benar) dalam melaksanakan titah Sang Raja. Suatu ketika Sang Raja menemukan kesedihan dalam hati beliau (bait 1-7).

Pupuh Ginada (1),

Diceritakan Gusti Ayu Made Rai kesayangan raja jatuh sakit, sakit kuning. Para dokter, mantri, perawat, tabib, shin-se, balian sakti, namun tuan putri belum baik (sehat). Sang Putri sangat sedih, lebih baik mati, hidup tak berguna di bumi, kurang pengetahuan dan sastra, berjalan tidak kuat, lebih baik mati. Sang raja hatinya hancur, sedih menangis, janganlah anakku seperti itu, ayah sayang padamu, tak henti-hentinya mohon kepada Hyang Widi (bait 1-5).

Pupuh Ginada (2),

Sang Raja marah, badan gemetar, jengah pikirannya, berdiri di halaman, memuja Hyang Widi. Aduh betara, Tuhan penguasa alam, apa salahku, bagaikan tanpa sastra, kurang berkorban, anak saya tidak henti-hentinya mendapatkan gering (sakit). Tiadak ada gunanya menjadi raja di Puri Pemecutan, dalam menjalankan pemerintahan, tak ada karunia Hyang Widi. Jadi raja tak ada maknanya, memerintah menemukan sakit, tidak sembuh-sembuh. Raja semakin marah lalu menghunus keris, hendak membunuh diri, karena jengah, Pendeta, mantri, patih memeluk sang raja dengan berkata sambil menangis (bait 1-5).

Pupuh Durma (1),

Sang raja jangan sedih, marah tidak menyelesaikan masalah, tenangkan diri janganlah marah. Jika marah, rakyat sakit, panutan hilang, bingung tidak tahu timur-barat. Disebutkan dalam lontar Ramayana, meskipun kalah dalam tingkah tetapi menang asta dewata yang berada di badan sang raja. Minta kepada Tuhan di Pura Merajan beryoga, agar dapat pawisik, agar anak sehat kembali (bait 1-4).

Pupuh Durma (2),

Sang raja ingat kembali, ingat mohon maaf bisa saya membunuh diri. Raja, patih di sanggah merajan, mohonkan pada anak putri sehat walafiat dengan memuja Tuhan sepenuh hati (bait 1-2).

Pupuh Adri (1),

Om Tuhan, penguasa dunia, menjadi sumber penciptaan dunia besar-kecil, penentu kehidupan lara-pati, suka duka saya minta penugrahan Tuhan, sudah lama menderita, anak saya, sudah berobat bertahun-tahun, tidak sembuh-sembuh, apabila Tuhan tidak ikhlas pasti akan menemukan kematian, muncul suara dari angkasa, akan sembuh anak, buatlah sayembara, yang dapat mengobati keturunan raja dari pulau Jawa (bait 1-3)

Pupuh Maskumambang (1),

Gusti Biang (permaisuri) mendatangi sang putri di tempat tidur. Aduh Gusti Ayu Made Rai, senang hati, agar anak segera sembuh, sang Raja mendapatkan pawisik di pura merajan agar melakukan sayembara, untuk kesembuhan. Ibu memuja dan berjanji di Merajan dan Pura Dalem agar beliau memberikan kesembuhan. Berita itu memenuhi jagat, seperti angin di seluruh desa, sang Raja minta tolong di Puri Pemecutan, sang putri sakit. Hingga keluar daerah di Jawa, didengar oleh sang Kyayi dari Keraton Jogjakarta Adiningrat, muridnya yang pandai bernama Pangeran Cakraningrat di Madura beliau tinggal (bait 1-5).

Pupuh Sinom (2),

Pangeran Cakraningrat mendapatkan perintah Kyayi Karto Hadinugraha, agar datang ke Puri Pemecutan untuk ikut sayembara, untuk mengobati Gusti Ayu Made Rai yang sedang sakit. Sang Pangeran segera berangkat mengikuti sayembara (bait 1-4).

Pupuh Durma (3),

Segara berangkat menuju Puri Pemecutan, hingga tiba di pesisir lalu melewati laut Jawa-Bali, seperti yang digariskan Mpu Sidimantra. Lalu Sang Pangeran memetik daun ketapang sebagai tumpangan hingga sampai di pesisir Bali. Melanjutkan perjalanan sampai di Puri Pemecutan dan masuk ke Puri serta menghadap Sang Raja. Akhirnya memperkenalkan diri Raden Cakraningrat dari Jawa, akan ikut sayembara. Kalau begitu Sang Pangeran akan mengobati Sang Putri (bait 1-6).

Pupuh Semarandahana (1),

Sang Putri tidur bagaikan mayat, hampir menemui ajal, Sang Pangeran berkata lemah lembut. Adik mengapa begini masih muda, menderita kesedihan, janganlah bersedih,

kakak akan mengobati sakit adik, demikian awal dialog berdua. Lanjutan dialog menyebut kakak dari Puri Madura, kedatangan atas perintah guru, mengobati adik membawakan obat, Sang Pangeran menasehati agar memuja Sanghyang Widi dengan khusuk dan tinggalkan pikiran agar sehat kembali. Sang Raja senang hati, putrinya sembuh, Raja tidak menolak janji/ucapan, isi sayembara, menjadi anak menantu Sang Raja (bait 1-8).

Pupuh Dangdang (2),

Diceritakan Gusti Ayu Made Rai sehat walafiat, sangat cantik. Kisah cinta Sang Putri dilukiskan tentang kelanjutan pertemuan cinta Sang Putri dan Pangeran, bagaikan sorga dunia. Dilanjutkan kepergian Sang Pangeran Cakraningrat ke Madura diikuti oleh Sang Putri (bait 1-4).

Pupuh Ginada (3),

Setelah kembali ke Madura, Sang Putri dan Pangeran, menghadap ayah dan ibu, sampai di halaman Puri disambut raja dan permaisuri, lalu Sang Raja berkata, hai anak Cakraningrat dan anak Putri, silahkan berangkat meninggalkan Puri ke Madura (bait 1-5).

Pupuh Durma (4),

Dalam perjalanan banyak sawah, tegalan desa dilewati, ada burung-burung dijumpai. Tibalah di Madura, dan pertanyaan muncul siapa anda dan dari mana asalnya, lalu bertemu ayah/ibu dan menceritakan datang dari Bali (bait 1-3).

Pupuh Durma (5),

Setelah masuk istana menyampaikan kepada raja, bahwa Pangeran baru datang dari Bali, mengikuti sayembara dengan cara dapat menyembuhkan sakit putri Kerajaan Pemecutan di Bali. Raja senang mendengarnya, dan Putri diganti namanya menjadi Siti Khodijah (bait 1-3).

Pupuh Sinom (3),

Diceritakan di Puri Pemecutan, raja sakit, Sang Putri Siti Khodijah, minta diri ke Pemecutan menengok raja sakit. Diiringi oleh prajurit berjumlah 40 orang, Sang Pangeran Cakraningrat tidak ikut dan berpesan segera kembali ke Madura (bait 1-3)

Pupuh Ginada (4),

di Puri Pemecutan, Sang Raja sakit, dilihat oleh Sang Putri, Sang Raja senang ditengok, hampir mati, kemudian Sang Putri berkata semoga tuan (Raja) segera sembuh. Lalu Tuan Putri sembahyang solat magrib, ke selatan disamping jalan ada kuburan (bait 1-

3).

Pupuh Ginada (5),

Disebutkan Raden Ayu, sedang duduk, kiblat barat laut di kiburan Ganda Mayu, memakai baju nukena putih ujung hulu hati ditutup. Pada sandikala kajeng kliwon (triwara-pancawara), solat magrib, menuju Tuhan Allah. Seperti melihat bayangan Calon Arang, memuja Hyang Berawi, di saat sandikala di kuburan Ganda Mayu, menampakkan wujud mengerikan. Para patih takut melihatnya, Sang Dewi nekel wresti, berkata kepada Sang Raja mekel besar anak membuat kematian, nyata hampir mati (bait 1-4).

Pupuh Durma (6),

Patih Agung marah besar, menghunus keris, menusuk tidak berhasil, Raden Ayu murka seperti Dursasana, tidak hati-hati menusuk badan tidak memberitahukan. Si Surupa bertanya dengan halus, paman apakah dosa saya, berani menusuk saat solat, tidak ada belas hati, kamu mencemari perempuan. Berkata manis Si Surupa, merasakan salah, bukan seperti orang tua, ikhlas membunuh, lalu berkata kepada perempuan (putri) (bait 1-3).

Pupuh Semarandahana (2),

Maafkanlah Tuan Putri, tugas para patih, menuruti yang disuruh, sebab disebut Dewata, melanggar akan menemukan kemjatan, kamu membuat raja sengsara, melakukan neluh agar mati. Si Surupa kemudian berkata, bunuhlah segera agar tidak sakit, menggunakan senjata konde, ditusukan di dada, nanti saya mati, sebab sudah suratan Tuhan. Adapun pesan saya, saya sudah mati, ada asap tanda-tanda kejahatan, mayat itu datang asap tiba-tiba, dibuatkan api unggun (dibakar), di tempat saya mati. Sang Patih segera, cucuk konde ditusukkan di badan Sang Istri, lalu mati, Si Surupa, bau harum di angkasa, beterbangan kesana-kemari, ciri dunia kehancuran (biomantara) (bait 1-4).

Pupuh Pangkur (1),

Sang Raja diceritakan putrinya meninggal, dibuatkan tempat didalam istana, ditengah kuburan tumbuh pohon kepuh, disebabkan bau harum, semakin lama ganal inggil. Warga islam dari Jawa, pengiring Sang Putri berkumpul (tinggal) di Banjar Kepaon, Desa Pemogan, di Puri persaudaraan Jawa-Bali sebaga sejarah (babad) Jawa-Bali. Setelah beberapa saat, orang Jawa bepergian, di kuburan Raden Ayu dipeluk japa stawa mendapatkan tempat di atas, tentang kehidupan di sorga mendapatkan kesucian (bait 1-3).

Pupuh Panbgkur (2),

Selesai karya ini dibuat ketika Sang Raja sudah melinggih (distanakan). Maafka kata-kata main-main, tata karma, baris dan bait, tata bahasa, mohon maafkan oleh beliau (gusti). Satu cerita tentang Bali, tentang Gusti Ayu Made Rai perempuan utama dari Puri Pemecutan, meninggal, mendapatkan sorga, tumbuh menjadi sejahtra abadi.

3.2 Struktur Formal (bentuk) Gaguritan Gusti Ayu Made Rai

Gaguritan gusti Ayu Made Rai adalah judul sebuah gaguritan berbahasa Bali ada kata-kata masuk Bahasa Jawa Tengahan (Kawi-Bali) terutama tentang peristiwa yang bernilai budaya dan agama. Gaguritan ini singkat terdiri atas 24 pupuh, 99 bait seperti berikut: Pupuh Dangdang (1) 2 bait, Sinom (1) 7 bait, Ginada (1) 5 bait, Durma (1) 5 bait, Durma (2) 4 bait, Durma (3) 3 bait, Adri 3 bait, Maskumambang 8 bait, Durma (4) 2 bait, Pangkur (1) 5 bait, Sinom (2) 4 bait, Durma (5) 6 bait, Semarandahan (1) 8 bait, Dandang (2) 4 bait, Ginada (2) 5 bait, Durma (6) 3 bait, Durma (7) 3 bait, Sinom (3) 3 bait, Ginada (3) 3 bait, Ginada (4) 4 bait, Durma (8) 3 bait, Semarandahana (2) 4 bait, Pangkur (2) 3 bait, Pangkur (3) 2 bait.

Ada kekhasan pada bait 2 pupuh dangdang, bait 1 dan 2 ada ajabemen yaitu kata akhir bait, kembali dibuat di awal baris atau kalimat selanjutnya misalnya kata bait 1:

Ngripta/ngripta, apunggung/apunggung, ngapti/ngapti, sika/sika, laksa/laksa, kunang/kakunang, sasi/sasidayang. Bait 2: labda/labda, mamedidi/medi, labda/labda, pasti/pastika, sasi/sasidaning, becik/becik, tulad/tulad, tulud/tuludang, ketinggalan/ketinggalan.

Ketika pengarang pada awal karyanya menyebutkan yaitu; ia jadma tuna melajah mengawi, ngripta gaguritan, miskin dahat lan apunggung, ampah sasida menyurat. Karangan dikenal karena baru belajar, membuat gaguritan, kurang dan bodoh, maafkan berusaha sekuat hati, membuat karya ini.

Karya Gaguritan Gusti Ayu Made Rai menceritakan tentang kisah cinta antara Gusti Ayu Made Rai dengan Pangeran Cakraningrat dari Madura. Perkawinan ini dimulai dari Gusti Ayu Made Rai sakit tidak dapat diobati. Akhirnya membuat sayembara barang siapa dapat mengobati sakitnya orang itu akan menjadi suami Putri Pemecutan.

Akhirnya Pangeran Cakraningrat dari Madura dapat menyembuhkan sakitnya, maka terjadilah perkawinan beda agama dan beda suku, Karena perkawinan (patrelinial) kekuasaan ada pada pihak laki-laki, maka Gusti Made Rai dibawa Ke Madura, dan sesuai dengan adat Madura. Nama Gusti Ayu Made Rai diganti menjadi Raden Ayu Siti

Khodijah. Diceritakan Raja Pemecutan suatu ketika sakit, lalu Raden Ayu Siti Khodijah minta ijin suaminya untuk menjenguk Raja Pemecutan. Perjalanannya diikuti oleh 40 orang pengikut. Akhirnya diceritakan Gusti Ayu Made Rai (Siti Khodijah) pergi ke kuburan Ganda Mayu disana melakukan angresika (neluh) akhirnya dia dibunuh dengan cucuk konde oleh patih Si Surupa (patih kerajaan Pemecutan) dan dicandikan disana, pengikut dari Madura yang 40 orang tidak pulang ke Madura, dan menjadi hamba dari Puri Pemecutan dan diberi tempat di Kepaon Denpasar.

3.3 Penokohan

Bermacam-macam tokoh dalam karya sastra geguritan di Bali misalnya orang sakti, tokoh Dewa, manusia, binatang dan raksasa sebagai pelaku dalam cerita. Lukisan tokoh biasanya ada laki-laki dan perempuan, cara melukiskannya dapat dilakukan dengan cara meliputi kelahirannya, watak pelaku, prilaku pelaku, fisik. Kejadian dalam alur cerita, keadaan dilingkungan pelaku, pandangan pelaku terhadap pelaku yang lain.

Dalam Gaguritan Gusti Ayu Made Rai ada beberapa tokoh meliputi:

- a. Tokoh Raja Pemecutan (Adinata)/Gusti Ngurah Pemecutan
- b. Tokoh Gusti Ayu Made Rai (Raden Ayu Siti Khodijah)
- c. Nareswari (ratu)/Gusti Biang
- d. Pangeran Cakraningrat IV
- e. Kyayi Karto Hadinugraha.
- f. Bagawan
- g. Patih
- h. 40 orang Madura pengiring Siti Khodijah ke Balitemuan dari penelitian yang dapat ditulis dalam table atau deskripsi. Bagian ini menggunakan fontasi Times new roman dengan ukuran 12 pt, 1,5 space, Justify.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a Alur cerita dapat disampaikan dengan alur lurus mulai dari awal cerita Siti Khodijah sampai ia meninggal dan dicandikan di Setra Ganda Mayu
- b Cerita Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah bernuansa historis yaitu penyebutan kerajaan Pemecutan, Raja Cakraningrat IV dari Madura dan tokoh dari Kerajaan Pemecutan. Tokoh dari Madura 40 orang yang kemudian tinggal di Kepaon sebagai warga krama selam.

5. Daftar Pustaka

- Suastika, Made, dkk. 2018. *Balian Dalam Pengobatan Tradisional Di Bali*. Denpasar: Jurusan Sastra Jawa Kuna.
- Suastika, Made dan Puspawati, L.P. 2022. *Aspek-Aspek Satra: Teks dan Konteks*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Sukada, Made. 1982. *Masalah Sistematisasi Cipta Sastra*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suarsa, Made. 2021. Teks; “Gaguritan Ayu siti Khodijah (Gusti Ayu Made Rai Pemecutan)”.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyu Surya Dwarsa, I Nyoman. 2025. *Gaguritan Raden Ayu Siti Khodijah (Gusti Ayu Made Rai Pemecutan)*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.